



ARTICLE

The Influence of the Role of Citizenship Education Teachers in Enhancing the Spirit of Cooperation of Tenth Grade Students in the Motorcycle Engineering and Business Vocational School Class

Elis Nur Aisiah Jamilah,* Jamilah, Prima Melati, and Ana Maulana

Insitut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

*Corresponding author. Email: elisnuraisiahjamilah21@gmail.com

(Received 31 December 2022; revised 9 June 2023; accepted 10 June 2023; published 1 September 2023)

Abstract

This research was motivated by the researcher's curiosity regarding the influence of Civics Teachers' role in improving the spirit of mutual cooperation in grade tenth of Motorcycle Engineering and Business of private vocational school. The low awareness among students to participate and engage in mutual cooperation, both in maintaining the cleanliness of the classroom environment and the surrounding areas, prompted this study. Although the school often organizes mutual cooperation activities such as cleaning the yard, field, school premises, and collaborative preparations for school events, only a fraction of the students actively engage in these activities. Some students perceive such activities as easy tasks. This lack of awareness and the tendency of some students to resist scheduled class cleaning contribute to the challenge. Despite the fact that maintaining a clean school environment is a collective responsibility that begins within each class. This study aims to determine whether there is an influence of citizenship education teachers on students' spirit of mutual cooperation. The research design used is descriptive, and the population and sample consist of all students in grade tenth. The results revealed that the role of citizenship teachers in nurturing the spirit of mutual cooperation among grade tenth students in Motorcycle Engineering and Business is considerable. This is evidenced by the proportion of respondents who indicated that they "frequently" participated in mutual cooperation activities. The evidence stems from the questionnaire distributed to 72 students who directly engaged with it. Furthermore, students' responses lend support to the research title.

Keywords: The Role of Civics Teachers; Mutual Cooperation

1. Introduction

Gotong royong adalah suatu bentuk kerjasama baik secara individu maupun kelompok untuk bekerja sama memecahkan masalah yang menjadi kepentingan bersama. Gotong-royong merupakan kegiatan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Seperti yang tertuang dalam Pancasila, yaitu Sila ke-3 "Persatuan Indonesia".

Perilaku gotong royong bangsa Indonesia telah lama menjadi kepribadian dan budaya bangsa yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Rasa gotong royong muncul dari sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan bebannya sendiri. Sikap gotong royong tersebut merupakan sikap positif yang harus dipertahankan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan kuat dalam segala aspek. Gotong royong tidak hanya bisa ditemukan di pedesaan, tetapi juga mudah ditemukan di perkotaan. Karena secara culture, budaya itu memang sudah tertanam sejak kecil hingga dewasa. Karena itu adalah salah satu cermin yang membuat Indonesia bersatu dari Sabang sampai Merauke, meskipun kita berbeda agama, suku, dan warna kulit, kita tetap satu kesatuan yang kokoh. Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai unsur atau lembaga seperti keluarga sebagai unit terkecil, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain (Magdalena, Haq, and Ramdhan 2020).

Untuk mendukung kajian tersebut, beberapa temuan penelitian penting dipaparkan di bawah ini: penelitian Paramita, 2015, *Pembangunan Nasional Melalui Revitalisasi Nilai Gotong-Royong Berdasarkan Pancasila*, menyatakan bahwa: Sistem gotong royong sebagai manifestasi kebudayaan yang telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala. Sebagai pemegang warisan bangsa Indonesia, kita harus menjaga gotong royong sebagai jati diri bangsa kita agar tidak dipengaruhi oleh teknologi, maupun nilai budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian negeri ini. Adapun penelitian Sari (Anggraeni, Dahlan, and Sumardi 2021). *Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong*. menyatakan bahwa: Indonesia telah lama dikenal dengan Local Wisdom masyarakatnya, yakni budaya gotong royong. Budaya ini digali dari kepribadian bangsa sendiri dan diwariskan oleh para leluhur, dimana budaya ini terbentuk jauh sebelum Indonesia merdeka. Maka gotong royong telah menjadi ciri khas dan karakter bangsa yang perlu untuk dilestarikan. Dengan demikian peneliti mengambil topik yang hampir sama dari kedua penelitian di atas yaitu “Pengaruh Peran Guru PKN dalam Meningkatkan Jiwa Gotong Royong Siswa”. Perbedaan penelitian ini terletak pada pengaruh peran guru Pkn Terhadap Jiwa gotong royong di lingkungan sekolah, serta faktor pendukung gotong royong yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan bentuk lain dari kehidupan masyarakat, dimana keduanya melakukan interaksi sosial yang memiliki struktur, sistem nilai dan norma.

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai, norma, dan budaya yang secara alami muncul melalui kondisi-kondisi yang menggambarkan dan mengadopsi dari konsep-konsep yang dimulai dari lingkungan sekolah, yang kemudian membuat siswa atau peserta didik memahami, mendalami, dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. SMKS Plus Qurrota A'yun Samarang-Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di tengah masyarakat Kabupaten Garut dan bisa dikatakan sebagai sekolah yang mengemban tugas melestarikan nilai-nilai luhur seperti nilai gotong royong. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat memegang erat untuk meningkatkan jiwa gotong royong sebagai dampak perubahan yang terjadi.

Faktanya sekolah juga mulai mengalami perubahan nilai tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan kepada dua orang peserta didik dan pengamatan yang di lakukan peneliti di SMKS Plus Qurrota Ayun Samarang-Garut, masih rendahnya kesadaran siswa untuk ikut serta dan berperan dalam mengadakan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun lingkungan sekitarnya. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan gotong royong seperti membersihkan halaman, lapangan, lingkungan sekolah, bergotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada di sekolah dan sebagainya. Namun, hanya sebagian siswa yang sungguh-sungguh ikut bekerja sama dalam kegiatan bergotong royong, ada yang menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam diri siswa dan juga masih banyak siswa yang malas ketika ada jadwal piket pembersihan kelas, ada saja siswa yang enggan untuk ikut terlibat dalam pembersihan kelas, padahal jelas bahwa

mereka memiliki tanggung jawab dalam membersihkan kelas tersebut, tetapi mereka lebih memilih duduk-duduk dan mengobrol. Padahal hakikatnya kebersihan lingkungan sekolah merupakan sebuah tanggung jawab bersama, yang dimulai dari dalam kelas masing-masing.

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas agar lebih terarah maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana Peran Guru PKn dalam meningkatkan Jiwa Gotong Royong Siswa di SMKS Plus Qurrota Ayun Samarang-Garut?; Kedua, Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat terjadinya kegiatan Gotong Royong di SMKS Plus Qurrota A'yun Samarang-Garut?; Ketiga, adakah Pengaruh Peran Guru Pkn dalam meningkatkan gotong royong siswa di SMKS Plus Qurota Ayun Samarang-Garut?

Adapun yang menjadi tujuan penelitian secara umum penulis disini adalah untuk mengetahui Pengaruh Peran Guru PKN dalam meningkatkan jiwa gotong royong siswa kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMK Plus Qurrota Ayun Samarang-Garut.

2. Literature Frameworks

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut role yang definisinya adalah persons task or duty in undertaking. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Pengertian Peran menurut para ahli adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Peran didefinisikan sebagai “serangkaian formulasi yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemegang jabatan tertentu”, sebagaimana dikemukakan oleh Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015: 224).

Guru adalah pendidik, sebagaimana dikemukakan Mawardi dalam Maimunawati dan Alif (2020:7). Dalam perannya sebagai pendidik, guru bertugas membantu siswa mempelajari informasi baru dan mengembangkan kebiasaan positif. Sebagai profesional terlatih, instruktur terutama bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, dan menilai kemajuan siswa mereka. Menurut Hamalik, Oemar (2019:33) menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab utama guru di kelas adalah membantu siswa berkembang menjadi siswa atau siswa yang selaras dengan tujuan sekolah. Kedua, guru bertindak sebagai pembimbing dengan membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan kemandirian yang mereka butuhkan untuk berhasil di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Peran yang tidak kalah pentingnya dalam kaitan dengan perkembangan global yang di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampak-dampaknya. Banyak sisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak negatif terhadap kehidupan, sehingga menimbulkan gangguan bagi keutuhan kehidupan. Dalam hubungan ini para guru harus senan tiasa mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan global untuk selanjutnya membawanya ke dunia pendidikan baik disekolah maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa mengendalikan dampak perkembangan global dalam berbagai aspek kehidupan (Triharso 2008). Untuk menjadi kompeten dalam peran seseorang, seseorang harus menunjukkan tingkat penguasaan yang dapat diterima atas informasi, teknik, dan proses yang diperlukan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Roestiyah, 2006:4. Penulis menyimpulkan bahwa seseorang harus memiliki keterampilan yang kuat yang sepadan dengan persyaratan karir yang dipilih. Mengetahui cara berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip dasar juga merupakan tanda kompetensi (Fahyuni and Istikomah 2016).

Saidurrahman, dikutip dalam Magdalena, dkk. (2020: 420), mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai "pendidikan demokrasi" dengan tujuan menumbuhkan pemahaman pada generasi muda bahwa demokrasi adalah sistem sosial yang paling cocok untuk melindungi kebebasan individu. Samsuri (2011: 28) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk

menanamkan nilai-nilai dan informasi kepada generasi muda yang mereka perlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang terlibat dan produktif. "Warga negara yang patriotik, toleran, setia kepada bangsa dan juga negara, religius, demokratis, dan sejati Pancasila," demikian definisi Somantri, merupakan tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan. Kata Jawa untuk "kuda goyang" adalah "gotong royong". Dua kata lain yang cocok dengan gotong adalah pikul dan angkat. Istilah royong memiliki beberapa kemungkinan konjugasi. Oleh karena itu, gotong royong dapat berarti membawa sesuatu secara bersama-sama atau bekerja sama. Contohnya termasuk upaya kelompok untuk membersihkan sekolah, memindahkan meja yang berat, dll.

'Gotong' berarti 'bekerja', dan 'royong' berarti 'bersama', oleh karena itu Gotong-royong berasal dari dua kata tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Suhardiyanto dalam Anggraeni Oktavia (2021:95). Gotong royong berarti "membawa bersama" atau "melakukan bersama" dalam bahasa Thailand. Selfana (20:2017). Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi gotong royong: Faktor internal dan eksternal keduanya dapat berdampak. Di antara Faktor internalnya adalah: (1) Malas, (2) Sibuk, (3) Kecemburuan sosial, (4) Kesalah pahaman tentang bantuan dari penjaga sekolah (5) Kurang Bersosialisasi. Adapun Faktor Eksternal diantaranya :(1) Modernisasi, dan (2) Globalisasi.

3. Research Method

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010:7) mengemukakan "metode deskriptif yaitu penyelesaian tertuju pada masalah yang ada pada masa sekarang. Metode penelitian deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMKS Plus Qurrota Ayun Samarang-Garut. karena populasinya tidak lebih besar dari 100 orang sampel, maka penulis mengambil teknik pengambilan sampel jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka, 100% jumlah populasi yang ada pada kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor SMK Plus Qurrota Ayun Samarang-Garut yaitu sebanyak 72 orang sampel.

Sumber data penelitian ini adalah dari data primer yang di dapat dari hasil observasi, wawancara, angket atau kuisioner, dan dokumentasi. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokmen (Sugiyono 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: observasi (Pengamatan), wawancara, angket atau kuisioner, dan dokumentasi.

Proses analisis data dalam studi ini di mulai dengan menelaah seluruh data yang berhasil di kumpulkan, baik dari hasil angket. Setelah data dari masing-masing variabel terkumpul, maka Langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang bersifat statistik di olah menggunakan analisis.

4. Result of the research and Discussion

4.1 Peran Guru

Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa Peran Guru Pkn Terhadap Jiwa Gotong Royong Siswa sangat berpengaruh hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan persentase sebagian besar responden sering terlibat aktif dalam mengikuti acara-acara kerja bakti disekolah dengan perolehan persentase sebesar (38,9%), responden sering membiasakan membuang sampah pada tempatnya dengan perolehan persentase sebesar (55,6%), sering terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan perolehan presentase sebesar (47,2%), selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya dengan perolehan persentase sebesar (55.6%), sering meluangkan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan perolehan persentase sebesar (52,8%), selalu menyumbangkan sebagian uang untuk mendanai kebutuhan penyelesaian tugas-tugas kelompok dengan persentase

sebesar (48,6%), selalu berbagi tugas dan pekerjaan pada penyelesaian tugas-tugas kelompok dengan persentase sebesar (61,1%).

4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisioner menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mejadi penghambat terjadinya kegiatan gotong royong dapat dibuktikan dengan perolehan persentase sebagian besar responden kadang-kadang (KK) membantu guru dalam menghapus papan tulis hal tersebut dapat di peroleh dari persentase sebesar (56,9%), responden pernah tidak melaksanakan jadwal piket dengan persentase sebesar (40,3%), diam ketika melihat teman membuang sampah sembarangan dengan perolehan persentase sebesar (38,9%), dan kadang-kadang berpura-pura tidak melihat sampah ketika berjalan dan membiarkan sampah tersebut tetap berserakan dengan perolehan persentase sebesar (51,4%).

Faktor yang Pertama, berasarkan hasil wawancara dengan Kamaludin selaku Ketua Kelas X TBSM B pada tanggal 21 Januari 2023. Penulis melakukan wawancara mengenai faktor apa saja yang menjadi penghambat terjadinya gotong royong, dan kamaludin menjawab “Malas, karena kebiasaan di rumah tidak pernah bersih-bersih dan banyak juga teman-teman saya yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong mereka hanya duduk melihat saja.”

Faktor yang kedua adalah kesalah pahaman tentang bantuan petugas kebersihan sekolah. Banyaknya siswa yang mengartikan bahwa membersihkan lingkungan sekolah adalah tugas penjaga sekolah dan bukan lagi tugas mereka, seperti yang peneliti lihat selama penelitian, penjaga sekolah sedang mengambil tong sampah dari setiap kelas untuk mengumpulkannya dan kemudian sampah tersebut dibakar. Banyak siswa berkeliaran di sekitar lingkungan sekolah, tetapi tidak ada siswa yang membantunya, mereka hanya melihat tanpa membantunya, mereka hanya mengurus urusan mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Pak Manaf, “mereka malas membersihkan lingkungan sekolah, mereka hanya membersihkan ruang kelasnya sendiri, mereka menganggap bahwa kebersihan lingkungan sekolah adalah tanggung jawab penjaga sekolah”.

Faktor ketiga adalah kurangnya sosialisasi, dimana sosialisasi sangat penting bagi siswa, karena tanpa sosialisasi, siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, karena karakter seorang siswa dapat dibangun dengan pengetahuan sekolah. Seperti yang dikatakan Pak Manaf, "Bakti sosial yang diadakan tidak teratur."

4.3 Peran Guru Terhadap Peningkatan Jiwa Gotong Royong

Berdasarkan hasil data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 maka di dapatkan hasil sebagai berikut, dari total 15 pertanyaan pada variabel X yang menjadi kategori pilihan paling banyak adalah kategori sering, yaitu sebanyak 392, kemudian kategori selalu sebanyak 306, kemudian kategori kadang-kadang sebanyak 223 dan tidak pernah 98 orang. Pada variabel Y yang memiliki total 14 pernyataan, dan yang menjadi kategori jawaban tertinggi yaitu kategori sering sebanyak 387, kemudian kategori selalu sebanyak 302, kemudian kategori kadang-kadang 143 orang.

Penulis melakukan uji regresi linear dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X yaitu Peran Guru PKn dengan 8 Variabel Y yaitu jiwa gotong royong. Dari uji tersebut didapatkan hasil bahwa nilai signifikannya sebesar 0,000 atau $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. dan H_a diterima serta H_0 di tolak. Selanjutnya penulis juga melakukan uji t untuk mengetahui apakah variabel x berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, dari hasil pengujian didapatkan hasil thitung lebih besar dari ttabel atau $7.261 > 3.955$ yang artinya variabe X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

Untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang terjadi, digunakan uji determinasi (R^2). Kemudian di dapatkan hasil sebesar 42,1 % Jiwa Gotong Royong di pengaruhi oleh peran Guru PKn, sementara itu sisanya 57,9 di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari semua paparan tersebut, menunjukkan bahwa peran Guru PKn sangat berpengaruh terhadap jiwa gotong royong siswa,

hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang terlibat aktif dalam mengikuti acara-acara kerja bakti disekolah dengan perolehan persentase sebesar (38,9%), responden sering membiasakan membuang sampah pada tempatnya dengan perolehan persentase sebesar (55,6%), sering terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan perolehan persentase sebesar (47,2%), selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya dengan perolehan persentase sebesar (55,6%), sering meluangkan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan perolehan persentase sebesar (52,8%), selalu menyumbangkan sebagian uang untuk mendanai kebutuhan penyelesaian tugas-tugas kelompok dengan persentase sebesar (48,6%), selalu berbagi tugas dan pekerjaan pada penyelesaian tugas-tugas kelompok dengan persentase sebesar (61,1%)

5. Conclusion

Berdasarkan Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran Guru Pkn Dalam Meningkatkan Jiwa Gotong Royong Siswa Kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor tergolong kategori baik. Peran yang dilakukan guru PKn yaitu sering mengajak peserta didik untuk aktif dalam setiap kegiatan, selalu memperhatikan kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, selalu mengajarkan peserta didik untuk selalu hidup saling tolong menolong, selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik tentang pentingnya hidup bersosialisasi, dan sering mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti yang ada disekolah; (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor penyebab terjadinya Gotong Royong di SMKS Plus Qurrota Ayun Samarang–Garut di pengaruhi oleh Faktor Internal dan faktor Eksternal; (3) Terdapat pengaruh peran Guru Pkn Terhadap Jiwa Gotong Royong Siswa kelas X Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor di SMKS Plus Qurrota Ayun Samarang–Garut dari hasil uji regresi linier sederhana. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kuisioner yang telah diuji dan mendapatkan hasil regresi. Pengaruhnya adalah signifikan dimana hasil regresi menunjukkan nilai T hitung lebih besar dari pada T tabel yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Peran Guru Pkn Terhadap Jiwa Gotong Royong Siswa kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMKS Plus Qurrota Ayun Samarang–Garut. Dengan demikian juga hasil penelitian ini diterima. Berangkat dari kesimpulan dari Pengaruh Peran Guru PKn terhadap Jiwa Gotong Royong Siswa di Kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.

Acknowledgement

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada peninjau anonim dalam jurnal ini yang komentar kritis dan membantu telah sangat meningkatkan makalah ini.

References

- Anggraeni, Dian, Dahlan Dahlan, and Lalu Sumardi. 2021. Pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat dompu (studi kasus di dusun fo'o mpongi). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8 (2).
- Fahyuni, Ani Fariyatul, and Istikomah Istikomah. 2016. *Psikologi belajar & mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)*.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. 2020. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negeri bojong 3 pinang. *Bintang* 2 (3): 418–430.
- Sugiyono, Dr. 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d.
- Triharso, Ajar. 2008. Pembangunan ideologi, pendidikan pancasila dan masyarakat gotong royong. *Jurnal Pelangi Ilmu* 2 (1).